

PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA SIDOHARUM KECAMATAN SEMPOR TENTANG ORAL ELEKTROLIT DALAM PENANGANAN DIARE

Husnul Khuluq¹⁾, Eka Wuri Handayani²⁾

^{1,2} Program Studi S1 Farmasi STIKES Muhammadiyah Gombang
email: aleshaklinik@gmail.com

Abstract

Key word :
diarrhea, ,
electrolyte,
knowledge

Diarrhea is still a public health problem in developing countries such as Indonesia, because of the high morbidity and mortality. In Indonesia, 60 million cases of diarrhea sufferers are found each year, 70-80% are experienced by children under 5 years (\pm 40 million incidents). The cause of infectious diarrhea is rotavirus infection which is common in children 6-24 months, with the highest incidence at the age of 9 to 12 months. OTC drugs are drugs that are not under the supervision of a doctor, drugs in this class can be traded freely, without a doctor's prescription and can be purchased at pharmacies, drug stores or stalls, for example cold medicines, diarrhea drugs, ulcer drugs and skin drugs. The use of over-the-counter drugs often occurs in the community and can cause problems such as inaccurate doses and errors in drug selection. This research is an observational research with descriptive method. This study was conducted involving 89 respondents. The results showed that there were still many people who did not understand about oral electrolytes in the treatment of diarrhea.

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%),

sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %.) (Kemenkes, 2011).

Di Indonesia, ditemukan 60 juta kejadian penderita diare setiap tahunnya, 70-80% dialami oleh anak-anak dibawah 5 tahun (\pm 40 juta kejadian) (Suraatmaja, 2007). Penyebab terjadinya diare infeksius adalah infeksi rotavirus yang banyak terjadi pada anak 6-24 bulan, dengan kejadian paling banyak pada umur 9 sampai 12 bulan (Salim et al, 2014).

Jumlah kasus diare di Jawa Tengah pada tahun 2007 adalah sebanyak 2.978.985 penderita dengan Indeks Rata-rata (IR) 9,2%, sedangkan jumlah kasus diare pada balita yaitu sebanyak 339.733 penderita dengan indeks rata-rata 16,4%. Kasus diare pada balita masih tinggi dibanding golongan umur yang lainnya (Risksdas Jateng, 2007).

Obat bebas adalah obat yang dalam penggunaannya tanpa pengawasan dokter, obat-obat dalam golongan ini dapat diperjualbelikan dengan bebas, tanpa resep dokter dan dapat dibeli di apotek, toko obat maupun warung contohnya obat flu, obat diare, obat maag dan obat kulit. Penggunaan obat yang dijual bebas sering terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan masalah seperti ketidaktepatan dosis dan kesalahan pemilihan obat. Masyarakat biasanya tidak memperhatikan dosis yang dianjurkan sehingga kadang terjadi over dosis karena anggapan bahwa obat tersebut aman dan semakin besar dosis maka akan semakin cepat sembuh. Kurangnya informasi tentang khasiat, kontra indikasi, dan efek samping obat menyebabkan masyarakat memilih obat tanpa memperhatikan kondisi tubuhnya (berkaitan dengan riwayat penyakit atau kondisi tertentu yang tidak boleh mengonsumsi obat tertentu) (Soesilo, 1995).

Menurut Slamet (1997), faktor-faktor yang terkait dalam pengobatan sendiri adalah sikap konsumen terhadap penyakit dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, taraf pendidikan konsumen dan pengalaman, karakteristik dan demografi, produk serta keadaan ekonomi masyarakat dan pendekatan kesehatan yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu di Desa Sidoharum tentang obat diare yang dijual bebas. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner tentang pengetahuan oral elektrolit. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang terkait dalam pengobatan sendiri adalah sikap konsumen terhadap penyakit dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, taraf pendidikan dan pengalaman, karakteristik demografi, produk serta keadaan ekonomi masyarakat

dan pendekatan kesehatan yang dilakukan (Slamet, 1997).

Ibu-ibu di Desa Sidoharum, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen adalah sekelompok masyarakat yang sebagian besar memiliki keluarga. Seorang ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab kepada suami, anak, dan diri sendiri dalam berbagai aspek termasuk kesehatan. Seorang ibu biasanya memiliki pilihan dalam menyelesaikan masalah kesehatan dalam keluarganya. Masalah kesehatan seperti batuk, pilek, sakit kulit, demam, dan diare yang biasa dialami anggota keluarga dianggap sebagai penyakit ringan dan tidak perlu melakukan pengobatan khusus di rumah sakit maupun puskesmas. Sebagian besar ibu-ibu di Desa Sidoharum melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat yang dijual bebas yang dapat dibeli di warung.

Mengingat saat ini banyak jenis obat yang dijual bebas khususnya obat diare, baik merek dagan, kemasan, komposisi, kegunaan maupun harga jualnya, maka diperlukan pengetahuan yang cukup untuk menentukan obat bebas yang paling tepat sehingga dapat dapat diperoleh hasil pengobatan yang maksimal.

Pertanyaan nomer 1 yaitu diare adalah apabila tinja yang keluar encer meskipun sehari hanya sekali. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan unfavourablen dimana untuk mengetahui apakah responden benar-benar mengetahui definisi diare. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 20 (22,47%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menjawab salah. Jumlah responden yang menjawab salah adalah sebanyak 69 (77,52%). Hasil ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden pada definisi diare masih sangat minim. Sebagian responden belum mengetahui apabila tinja yang keluar encer jika hanya sehari tidak dapat disebut sebagai diare.

Pertanyaan nomer 2 yaitu diare adalah penyakit yang akan sembuh hanya dengan diberi obat. Pertanyaan ini juga pertanyaan unfavourable. Responden yang

menjawab benar adalah sebanyak 17 (19,10%), sedangkan yang menjawab salah adalah 72 (80,89%). Jawaban salah jauh lebih besar dibandingkan yang benar, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui bahwa diare merupakan penyakit yang dapat sembuh tanpa diberi obat.

Pertanyaan nomer 3 yaitu obat diare yang saya beli di warung adalah termasuk golongan obat bebas. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 85 (95,50%) sedangkan jawaban responden yang salah sebanyak 4 (4,49%). Jadi sudah banyak responden mengetahui bahwa obat diare yang dijual di warung merupakan golongan obat bebas.

Pertanyaan nomer 4 yaitu obat diare yang dijual bebas adalah bertanda khusus lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 71 (79,77%) dan responden yang menjawab salah sebanyak 18 (20,22%). Jadi masih belum banyak responden yang mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas bertanda khusus lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi hitam.

Pertanyaan nomer 5 yaitu obat diare yang dijual bebas adalah ada tanda peringatan yang berbunyi : *Awas ! Obat keras, Bacalah aturan pakai*. Jumlah responden menjawab benar adalah sebanyak 62 (69,66%), sedangkan responden yang menjawab salah adalah sebanyak 27 (30,33%). Jumlah responden yang menjawab benar lebih banyak dari pada yang menjawab salah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar telah mengetahui bahwa tanda peringatan tersebut adalah peringatan pada obat diare yang dijual bebas.

Pertanyaan nomer 6 yaitu obat diare yang dijual bebas dapat langsung diberikan kepada anak dibawah usia 2 tahun. Pertanyaan ini juga termasuk unfavourable. Jumlah responden yang menjawab benar 39 (43,82%) sedangkan responden yang menjawab salah sebanyak 50 (56,17%). Sebagian responden belum mengetahui

bahwa obat diare yang dijual bebas tidak dapat langsung diberikan kepada anak dibawah usia 2 tahun.

Pertanyaan nomer 7 yaitu obat diare yang dijual bebas dapat langsung diberikan kepada ibu hamil. Pertanyaan ini juga termasuk unfavourable. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 57 (64,04%) sedangkan yang salah sebanyak 32 (35,95%). Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas tidak dapat langsung diberikan kepada ibu hamil.

Pertanyaan nomer 8 yaitu obat diare yang dijual bebas dapat digunakan untuk menghentikan diare. Jumlah responden yang menjawab benar sebanyak 81 (91,01%) sedangkan responden menjawab salah sebanyak 8 (8,98%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden telah mengerti bahwa obat diare yang dijual bebas dapat digunakan untuk menghentikan diare.

Pertanyaan nomer 9 yaitu obat diare yang dijual bebas tidak bisa digunakan untuk menghilangkan mulas. Sebagian responden menjawab dengan benar sebanyak 59 (66,29%) sedangkan responden yang menjawab salah jumlahnya lebih sedikit yaitu 30 (33,70%). Responden sebagian besar telah mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas dapat digunakan untuk menghilangkan mulas.

Pertanyaan nomer 10 yaitu obat diare yang dijual bebas berfungsi untuk memadatkan tinja. Jumlah responden yang menjawab benar lebih banyak dari responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 75 (84,26%) sedangkan responden yang menjawab salah adalah sebanyak 14 (15,73%). Jadi, responden telah mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas berfungsi untuk memadatkan tinja.

Pertanyaan nomer 11 yaitu obat diare yang dijual bebas mengandung ekstrak rimpang kunyit. Jumlah responden yang menjawab benar lebih banyak dari responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 53 (59,55%) sedangkan

responden yang menjawab salah adalah sebanyak 36 (40,44%). Jadi, responden telah mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas mengandung ekstrak rimpang kunyit.

Pertanyaan nomer 12 yaitu obat diare yang dijual bebas mengandung ekstrak rimpang jahe. Pertanyaan ini juga termasuk unfavourable. Jumlah responden yang menjawab salah lebih banyak dari responden yang menjawab benar yaitu sebanyak 41 (46,06%) sedangkan responden yang menjawab salah adalah sebanyak 48 (53,93%). Sebagian responden belum mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas tidak mengandung ekstrak rimpang jahe.

Pertanyaan nomer 13 yaitu obat diare yang dijual bebas mengandung loperamida. Pertanyaan ini juga termasuk unfavourable. Jumlah responden yang menjawab salah lebih banyak dari responden yang menjawab benar yaitu sebanyak 22 (24,71%) sedangkan responden yang menjawab salah adalah sebanyak 67 (75,28%). Jadi masih banyak responden yang tidak mengetahui bahwa obat diare yang dijual tidak mengandung loperamid.

Pertanyaan nomer 14 yaitu obat diare yang dijual bebas mengandung pektin. Pertanyaan ini juga termasuk unfavourable. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 73 (82,02%) lebih besar dari jumlah yang responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 16 (17,97%). Jadi sudah banyak responden yang mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas tidak mengandung pektin.

Pertanyaan nomer 15 yaitu obat diare yang dijual bebas mengandung attapulgit. Jumlah responden yang menjawab benar sebanyak 66 (75,15%) lebih banyak dari responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 23 (25,84%). Jadi responden telah banyak yang mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas mengandung attapulgit.

Pertanyaan 16 yaitu cara menggunakan obat diare yang dijual bebas adalah diminum 3 kali sehari. Pertanyaan

ini juga termasuk unfavourable. Jumlah responden yang menjawab benar sebanyak 16 (17,97%) lebih sedikit dari responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 73 (82,02%). Jadi responden masih banyak yang belum mengetahui bahwa aturan minum pada obat diare yang dijual bebas adalah bukan diminum 3 kali sehari.

Pertanyaan nomer 17 yaitu obat diare yang dijual bebas bisa diminum setiap kali habis buang air besar. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 50 (56,17%) lebih besar dari jumlah yang responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 39 (43,82%). Jadi sebagian responden telah mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas bisa diminum setiap kali habis buang air besar.

Pertanyaan nomer 18 yaitu obat diare yang dijual bebas boleh diminum setiap kali buang air besar tanpa dosis maksimum/tanpa batas. Pertanyaan ini juga termasuk unfavourable. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 72 (80,89%) lebih besar dari jumlah yang responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 17 (19,01%). Jadi sebagian responden telah mengetahui bahwa obat diare yang dijual bebas bisa diminum sehabis buang air besar namun ada dosis maksimum atau batas pemakaian.

Pertanyaan nomer 19 yaitu apabila dalam 2 hari setelah minum obat diare belum sembuh, sebaiknya hubungi dokter. Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 73 (82,02%) lebih besar dari jumlah yang responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 16 (17,97%). Jadi sebagian responden telah mengetahui bahwa apabila dalam 2 hari setelah minum obat dan diare belum sembuh maka sebaiknya periksa ke dokter.

Pertanyaan nomer 20 yaitu efek samping obat diare yang dijual bebas adalah sembelit (susah buang air besar). Jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 81 (91,01%) lebih banyak dari pada responden yang menjawab salah yaitu sebanyak 8 (8,98%). Jadi responden sudah memahami efek samping obat diare

yang dijual bebas adalah sembelit atau susah buang air besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak warga yang belum memahami tentang oral elektrolit dalam penanganan diare. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang topik terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwipraharso, I., 1999, *Tinjauan Farmakologi Obat Untuk Self Medication*, Seminar Nasional Self Medication, 1, 5-6, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Depkes, 2010, *Lintas Diare, Lima Langkah Tuntaskan Diare*, Jakarta.
- Finta Diarfarani, 2009, *Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tentang Obat Diare yang Dijual Bebas*, UAD, Yogyakarta.
- Kemenkes, 2011, *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*, Dirjen Binfar, Jakarta.
- Kemenkes, 2011, *Situasi Diare di Indonesia*, Buletin Jendela Dan Data Informasi Kesehatan, Triwulan II.
- Riskesdas., 2007. *Data Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Permenkes, 2011. *Pedoman umum penggunaan antibiotik*, Jakarta
- Simadibrata M, Daldiyono. Diare akut. In: Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S, editors. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing; 2010. p.548-56.
- Sirait, M., 1993, *Penafsiran Farmakologi, Pengujian Fitokimia dan Pengujian Klinik*, Hal 155, Kelompok Kerja Ilmiah, Jakarta.
- Slamet Soesilo, 1995, Pelembagaan dan Pelaksanaan Kebijakan-Kebijakan Obat Nasional Di Indonesia, *Makalah Pertemuan Ilmiah Pelaksanaan KONAS Di Indonesia*, 5-6, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2004, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan IV, Halaman 60, 86, 216, 273, 275, 280, Alfabeta, Bandung.
- Sukirman, 2018, *Evaluasi Penggunaan Obat Diare Pada Pasien Pediatrik Di 5 Puskesmas Kabupaten Padang Lawas Periode Januari-Juli 2017*, Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Tjay, T.H. dan Rahardja, K, 2002, *Obat-Obat Penting*, Edisi V, 100-101, 249-254, 270-274, 295-299, 620-625, PT. Kimia Farma, Jakarta